

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis seperti yang sudah dijabarkan di bab 3, maka peneliti menyimpulkan bahwa acara *Polisi 86* di *Net TV* membuat konstruksi tentang pahlawan perempuan lewat sosok polwan, melalui melanggengkan ideologi *heteronormativitas*. Konstruksi tersebut adalah:

1. Memperlihatkan sosok pahlawan pada polwan hanya kemasan bukan substansi, di mana dalam *scene* tersebut polwan seolah-olah terlihat *heroik* karena sedang memberantas kejahatan dan membela kebenaran. Namun, ketika ada polisi laki-laki di sampingnya yang menjadi pusat perhatian bukan polwan lagi, karena ketika menunjukkan hal-hal yang bersifat maskulin yang bertindak adalah polisi laki-laki.
2. Ketika dalam bayangan penonton melihat sosok polwan bertindak dengan hal-hal yang bersifat maskulin, namun pada akhirnya feminin lagi. Media seperti ingin menunjukkan kecantikan dan ketertarikan pada tubuh polwan dengan versi maskulin, meskipun dalam kegiatannya yang sedang dilakukan adalah latihan menembak dan bela diri. Dari segi pakaian dan kegiatan yang dilakukan bersifat dengan hal-hal maskulin, namun femininnya tidak dilepaskan.

3. Penonjolan karakter feminin pada polwan, seperti memperlihatkan sosok keibuan ke pada anak-anak jalanan dan memperlihatkan kesabaran pada pelanggar perempuan yang memberontak pada petugas. Selain itu menunjukkan keanggunan polwan melalui warna pada atribut dan mobil polisi yang digunakan saat patroli.

Konstruksi program acara tersebut tidak lepas dari gagasan atau ideologi heteronormativitas yang dipahami oleh produser atau pemilik media. Gagasan tersebut merujuk pada norma-norma heteroseksual yang membedakan perempuan dengan laki-laki, di mana perempuan diharuskan bergender feminin dan laki-laki diharuskan bergender maskulin.

B. Saran

Penulis menyadari penelitian tersebut masih jauh dari kata sempurna, dengan itu mengharapkan penelitian selanjutnya bisa mengembangkan kembali metode yang lain, tetapi akan lebih menarik bukan kedalam teks lagi tetapi memberi ruang bagi produser dan penonton, karena dalam metode ini peneliti tidak memberi kesempatan untuk masuk ke produsernya supaya lebih tau bagaimana produksi acara yang peneliti pilih atau tidak memberi kesempatan untuk penonton bagaimana memahami dalam acara tersebut. Terutama mengenai analisis perempuan dalam konteks feminin dan maskulin, yang direpresentasikan oleh media massa terutama televisi, mengharapkan mampu menambah variasi kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis semiotika dengan menggunakan model John Fiske.

